

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah suatu kegiatan yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Biasanya, pendidikan dilakukan di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Pendidikan harus menjadi prioritas karena setiap peserta didik memiliki potensi yang beragam dalam dirinya. Pendidikan merupakan suatu proses yang bertujuan untuk mengarahkan peserta didik agar dapat beradaptasi dengan lingkungannya secara optimal. Dengan demikian, pendidikan akan menghasilkan perubahan dalam diri peserta didik sehingga mereka dapat berperan dalam kehidupan masyarakat.

Peningkatan kualitas pendidikan terus dilakukan melalui pengembangan kurikulum. Pengembangan kurikulum merupakan salah satu strategi untuk meningkatkan pencapaian pendidikan. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan nomor 65 tahun 2013 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah *menekankan* pentingnya pembelajaran berbasis penemuan (*Discovery Learning*), pembelajaran berbasis pemecahan masalah (*Problem Based Learning*), dan penekanan pada keterampilan berpikir ilmiah (*Scientific Approach*). Dalam kegiatan pembelajaran, peserta didik lebih diarahkan untuk menemukan jawaban sendiri melalui serangkaian kegiatan yang mendukung proses penemuan jawaban. Untuk mendukung pendekatan ini, penting adanya instrumen pembelajaran seperti buku ajar yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Dalam kurikulum merdeka, pemerintah memberikan keleluasaan kepada pendidik untuk menciptakan pembelajaran berkualitas yang sesuai dengan kebutuhan dan lingkungan belajar peserta didik, berfokus pada materi esensial, relevan, dan mendalam untuk membangun kreativitas dan inovasi, dan disesuaikan dengan konteks dan muatan lokal.

Dalam penjelasan Panggabean dan Danis (2020), disebutkan bahwa proses pembelajaran membutuhkan sumber belajar yang berisi informasi yang diperlukan untuk belajar. Sumber belajar ini memiliki peran yang sangat penting dalam proses belajar, karena dapat membantu peserta didik untuk memperoleh pengetahuan

kognitif, afektif, emosional, keyakinan, dan perasaan. Dengan kata lain, sumber belajar merupakan elemen yang digunakan untuk mendukung dan mempermudah terjadinya proses belajar.

Menurut penelitian Yolanda & Wahyuni (2020), pengembangan buku ajar dianggap sebagai kunci untuk memotivasi peserta didik agar dapat belajar secara mandiri tanpa terus mengandalkan bantuan guru. Dengan menggunakan buku ajar yang berkualitas, proses pembelajaran di kelas akan menjadi lebih efektif. Buku ajar tersebut dapat berupa cetakan atau format lain yang disesuaikan dengan kebutuhan di kelas.

Menurut pandangan Kurniasih (2014), sumber belajar disusun dengan tujuan untuk menyediakan materi pembelajaran yang sesuai dengan tuntutan kurikulum dan kebutuhan peserta didik. Sumber belajar juga membantu peserta didik dalam mendapatkan alternatif buku ajar selain buku teks yang sulit didapatkan, serta mempermudah guru dalam proses pembelajaran.

Seringkali peserta didik di Indonesia menghadapi kesulitan dalam menghubungkan ilmu pengetahuan yang mereka pelajari dengan fenomena yang terjadi di sekitar mereka. Hal ini disebabkan oleh kurangnya pengalaman peserta didik dalam mengaitkan konsep-konsep yang telah mereka pelajari selama proses pembelajaran (Nuswowati, 2017).

Guru perlu memperhatikan karakteristik lingkungan belajar peserta didik agar buku ajar yang digunakan dapat lebih kontekstual. Meskipun pembelajaran yang dilakukan sudah bagus, namun metode pengajaran yang masih konvensional perlu ditingkatkan dengan lebih banyak metode diskusi. Guru harus lebih mengaitkan materi pembelajaran dengan kehidupan nyata agar pengalaman belajar peserta didik dapat terintegrasi dengan kehidupan sehari-hari.

Studi pendahuluan dilakukan di SD 5 Jurang Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus dilakukan dengan pengamatan dan menggali informasi. Berdasarkan hasil pengamatan dan informasi bahwa dalam pembelajaran IPAS di SD 5 Jurang ditemukan beberapa masalah. Diantaranya adalah kegiatan pembelajaran pada kelas V SD 5 Jurang kurang mengadakan kegiatan pengamatan dan percobaan-percobaan secara langsung terhadap materi yang diajarkan, sehingga peserta didik terkesan hanya mendengarkan penjelasan guru dan menghafal buku teks, buku ajar yang digunakan terpaku pada teks materi dan soal-soal, dan kurang

mengembangkan kegiatan peserta didik yang berkaitan langsung dengan lingkungan peserta didik.

Hasil belajar IPAS berdasarkan nilai Sumatif Semester Ganjil semester 1 di SD 5 Jurang tahun ajaran 2023/2024 diperoleh data bahwa dari 17 peserta didik, 6 peserta didik atau 35% yang berhasil melampaui KKM 70, nilai terendah 67 dan nilai tertinggi 82. Berdasarkan interpretasi hasil belajar, kualitas dalam pembelajaran masih perlu diperbaiki agar KKM dapat terlampaui. Hasil belajar yang masih rendah yaitu 35% peserta didik yang melampaui ketuntasan KKM menunjukkan proses pembelajaran IPAS perlu diperbaiki. Kondisi seperti ini yang terus menerus berlanjut akan menyebabkan hasil belajar peserta didik kurang maksimal.

Pelaksanaan pembelajaran di kelas V SD 5 Jurang masih belum optimal. Dalam pembelajaran, peserta didik dan guru saat ini hanya mengandalkan sumber belajar yang disediakan oleh pemerintah, seperti buku peserta didik dan buku guru. Padahal, kurikulum merdeka sebenarnya mengharuskan penggunaan berbagai sumber, media, dan buku ajar yang beragam guna mendukung proses pembelajaran.

Observasi awal dilakukan di SD 3 Lau Kecamatan Dawe pada tanggal 9 November 2023. Di kelas V sekolah tersebut, pembelajaran masih menggunakan buku ajar dari pemerintah berupa buku guru dan buku peserta didik. Namun, guru belum melengkapi pembelajaran dengan memberikan LKPD agar proses belajar menjadi lebih menarik dan tidak membosankan karena masih terfokus pada latihan soal. Di samping itu, guru kelas V tersebut belum pernah menyusun LKPD pembelajaran IPA, namun pernah membuat LKPD materi pelajaran lainnya.

Observasi awal juga dilakukan di SD 3 Jurang Kecamatan Gebog pada tanggal 16 November 2023, guru sudah memanfaatkan print out buku paket dengan buku pendamping LKS yang berisikan materi-materi pokok dan lembar kerja. Meskipun buku ajar dari buku paket digunakan, namun belum mencapai tingkat optimal dalam memenuhi kebutuhan peserta didik, terutama dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam menyelesaikan masalah yang diberikan.

Buku guru dan peserta didik yang diberikan oleh Kemendikbud masih menjadi satu-satunya referensi yang digunakan oleh guru dalam mengajar. Seharusnya, materi yang disediakan oleh Kemendikbud harus diadaptasi dan

diperkaya oleh guru sesuai dengan karakteristik peserta didik di daerah mereka (Noviati, Bentri, & Zikri, 2020). Diperlukan upaya guru dalam mengembangkan model pembelajaran agar dapat menunjang empat keterampilan dasar abad 21, seperti berpikir kritis, berkolaborasi, berkekrativitas, dan berkomunikasi (Suarni, Taufina, & Zikri, 2019). Penting bagi guru untuk segera mengembangkan materi ajar yang sesuai dengan model pembelajaran yang sedang diterapkan. Materi yang ada di buku guru dan buku peserta didik masih terlalu sederhana (Sari, Zuardi, Reinita, & Zikri, 2020; Wahyudi, Ramadhan, & Arief, 2021). Walaupun guru telah mengelompokkan peserta didik ke dalam kelompok belajar, namun mereka belum mendapatkan bimbingan yang memadai dalam melakukan penyelidikan. Peserta didik jarang diajak untuk mencari solusi dari masalah-masalah di sekitar mereka, sehingga kemampuan mereka dalam berpikir kritis, menganalisis, dan mencari solusi masih terbatas (Marta, Fitria, Hadiyanto, & Zikri, 2020). Guru masih menggunakan buku ajar yang kurang menantang bagi peserta didik untuk mengatasi masalah-masalah di sekitar mereka. Peserta didik cenderung menerima apa yang diajarkan oleh guru tanpa melakukan evaluasi terhadap pengetahuan yang mereka peroleh (Rahman & Latif, 2020).

Selain itu, peserta didik juga menghadapi kesulitan dalam memahami buku pelajaran karena materi yang terlalu sedikit. Guru perlu mengembangkan buku ajar yang lebih sesuai dengan kebutuhan peserta didik agar kualitas pembelajaran dapat ditingkatkan.

Anggrayni dan Apreasta (2022) berdasarkan hal di atas, terlihat bahwa buku ajar untuk guru dan buku ajar untuk peserta didik masih punya kelemahan. Kelemahan ini bisa berdampak pada tidak tercapainya tujuan pembelajaran yang semestinya. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Husada, Taufina, & Zikri (2020), ternyata masih banyak guru yang belum memiliki kemampuan untuk mengembangkan materi ajar mereka sendiri. Hal ini cukup disayangkan mengingat bahwa buku guru dan buku peserta didik yang terkait dengan tema pembelajaran masih kurang dalam menyajikan cakupan materi atau informasi yang memadai.

Dalam konteks tersebut, penting bagi guru untuk merancang modul pembelajaran yang menarik dan efektif dalam meningkatkan prestasi belajar peserta didik, terutama dalam hal meningkatkan minat belajar IPA dan memperkuat rasa ingin tahu mereka. Salah satu metode pembelajaran yang dapat diterapkan adalah

pendekatan berbasis masalah. Pendekatan ini memanfaatkan permasalahan sebagai titik sentral untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam memecahkan masalah. Tujuan dari pengembangan ini adalah agar peserta didik dan guru dapat mengakses materi pembelajaran yang lebih mendalam dan dapat digunakan sebagai sumber belajar mandiri, baik di lingkungan sekolah maupun di rumah.

Nadhifah & Afriyansyah (2016) menyatakan bahwa kemampuan pemecahan masalah merupakan hal yang sangat penting bagi peserta didik. Dengan meningkatnya kemampuan pemecahan masalah dalam pembelajaran IPAS, maka dapat meningkatkan kemampuan berfikir logis, analitis, kreatif, dan lainnya.

Dalam pembelajaran berbasis masalah, Angelius (2022) menyatakan bahwa peserta didik diberikan kesempatan untuk belajar secara aktif dan mandiri dengan membangun keterampilan mereka sesuai dengan permasalahan yang ada, berdasarkan pengalaman dan pengetahuan yang mereka miliki. Dalam konteks ini, peran guru lebih berfungsi sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran. Di sisi lain, Martaningsih (2022) berpendapat bahwa melalui kegiatan praktik dan diskusi pemecahan masalah, modul ini dapat membantu peserta didik dalam meningkatkan kemampuan mereka dalam memecahkan masalah.

Penelitian yang dilakukan oleh Kistian (2019) menunjukkan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Temuan lain dari Yuda dkk. (2016) dan Samroni dkk. (2021) juga menegaskan bahwa *Problem Based Learning* (PBL) berperan penting dalam meningkatkan kemampuan berbicara peserta didik dengan cara mendorong mereka untuk aktif dalam mencari solusi terhadap masalah. Kerans dan Ngongo (2020) juga menyatakan bahwa melalui *Problem Based Learning* (PBL) guru IPA dapat berbagi pengalaman dan bertukar pikiran untuk mencari solusi terhadap berbagai permasalahan yang sering dihadapi di sekolah masing-masing dan secara kolektif menyusun rencana pembelajaran dan dapat meningkatkan keterampilan kerja ilmiah dan keaktifan siswa

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti melakukan pengembangan materi pembelajaran yang berjudul “Pengembangan Buku ajar IPAS Berbasis Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Peserta didik Kelas 5 Sekolah Dasar Kecamatan Gebog.”

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, terdapat beberapa masalah yang dapat diidentifikasi.

1. Pembelajaran kurang mengadakan kegiatan pengamatan dan percobaan-percobaan secara langsung, sehingga peserta didik hanya mendengarkan penjelasan guru dan menghafal buku teks.
2. Guru belum mempunyai buku ajar yang sesuai dengan karakteristik lingkungan belajar dan masalah kehidupan sehari-hari peserta didik.
3. Kurangnya keaktifan dan berpikir ilmiah peserta didik, sehingga hasil belajar rendah.

1.3 Cakupan Masalah

Cakupan masalah yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Subjek penelitian dibatasi pada peserta didik kelas V Sekolah dasar di Kecamatan Gebog.
2. Penelitian yang dilakukan adalah penelitian dan pengembangan (*Research and Development*) dengan produk berupa buku ajar berbasis *Problem Based Learning* (PBL)
3. Materi yang akan dibahas adalah IPAS Bab 5 - Bagaimana Kita Hidup dan Bertumbuh.”

1.4 Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah diuraikan tersebut di atas, maka rumusan masalah dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimana analisis kebutuhan buku ajar IPAS kelas V SD yang ada di Kecamatan Gebog Kudus?
2. Bagaimana pengembangan buku ajar IPAS berbasis *Problem Based Learning* (PBL) pada kelas V SD?
3. Bagaimana peningkatan hasil belajar siswa dengan menggunakan buku ajar IPAS berbasis *Problem Based Learning* (PBL) pada kelas V SD?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang telah disajikan, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan analisis buku ajar berbasis *Problem Based Learning* (PBL) untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas V SD.
2. Menghasilkan buku ajar berbasis *Problem Based Learning* (PBL) yang sesuai untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas V SD.
3. Mendeskripsikan efektivitas pengembangan materi pembelajaran berbasis *Problem Based Learning* (PBL) untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas V SD.

1.6 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini menghasilkan produk berupa buku ajar berbasis *Problem Based Learning* (PBL) yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan berpikir ilmiah peserta didik dan hasil belajar mereka.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi peserta didik

- 1) Penggunaan buku ajar ini dapat meningkatkan keterampilan berpikir ilmiah peserta didik dalam mengembangkan kemampuan mereka.
- 2) Penggunaan buku ajar ini juga dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik dalam proses pembelajaran.

b. Bagi Guru

Penggunaan buku ajar berbasis *Problem Based Learning* (PBL) ini dapat membantu guru dalam meningkatkan hasil belajar kognitif peserta didik.

c. Bagi Sekolah

Ketersediaan buku ajar berkualitas ini merupakan upaya untuk meningkatkan kualitas peserta didik dan meningkatkan kompetensi lulusan.

d. Bagi Peneliti

Penelitian ini memberikan pengalaman langsung dalam mengembangkan buku ajar yang efektif dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik.

1.7 Spesifikasi Produk

Dalam penelitian ini, produk yang dikembangkan adalah buku ajar dalam bentuk buku cetak yang menggunakan pendekatan *Problem Based Learning* (PBL). buku ajar tersebut difokuskan pada materi Bab 5 - Bagaimana Kita Hidup dan Bertumbuh.

Pengembangan utama dilakukan pada indikator materi yang berbasis *Problem Based Learning* (PBL).

Buku ajar berbasis PBL pada muatan pelajaran IPA ini berisi :

- (1) Halaman judul (cover)
- (2) Sub cover
- (3) Prakata
- (4) Daftar isi
- (5) Capaian pembelajaran
- (6) Peta konsep
- (7) Isi materi pembelajaran “Bab 5 - Bagaimana Kita Hidup dan Bertumbuh”
Uraian materi pembelajaran. Terdiri dari 3 sub bab.
- (8) Rangkuman materi
- (9) Soal evaluasi
- (10) Glosarium
- (11) Daftar pustaka